

## Psikologis yang Kronis Para Tokoh *Sentimentalisme Calon Mayat*: Psikoanalisis Freudian

**Rafi Ferdiansyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
rafiferdiansyahh20@gmail.com

**Jiphie Gilia Indriyani**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
jiphiegilia@uinsby.ac.id

### **Abstract:**

*Sony Karsono's short story as an absurd and obscure literary product turns out to have a human message that is rarely known by the public. This article only uses Sentimentalisme Calon Mayat, Melankoli, and Insomnia. The three short stories present various mental problems: from the Oedipus complex, to sexual aversion disorder, to agalmatophobia. This phenomenon is caused by activities that are commonly known by the public, such as the lack of a father's approach to his child, sexual problems by men, and a woman's mood swings. Finally, the impact of phenomena like this shows a dangerous condition, such as suicide, cutting genitals, to feel proud to be married and have children with dolls. This article utilizes the Freudian psychoanalytic paradigm as its study. Freud believed that the good or bad of a person's activity is determined by how big the problem he is facing.*

**Keywords:** *chronic psychology, Sentimentalisme Calon Mayat, Freudian psychoanalysis.*

### **INTRODUCTION**

*Sentimentalisme Calon Mayat* (2023), selanjutnya disingkat SCM, merupakan representasi bagaimana seharusnya langgam sastra di Indonesia dapat berkembang. Di dalamnya termuat delapan cerita pendek (*SCM, Meteorit, Melankoli, Sukra, Seikat Kembang Egois, Insomnia, Tirai, dan Surabaya Johnny*) dengan motif tema yang bervariasi dan abstrak. Model sastra yang dimaksud adalah sastra obskur (*obscure*): memiliki maksud sebagai sesuatu yang tidak jelas, kabur, dan terkesan gelap (Afrizal Malna dalam Karsono,

2023). Model sastra seperti ini diwarisi oleh Iwan Simatupang dengan mengenalkan sebuah novel tanpa alur pada dekade 70 hingga 80-an, lalu disusul oleh Afrizal Malna pada dekade 80 hingga 90-an awal (Muhtarom, 2013). Langgam ini kemudian diteruskan oleh Sony Karsono melalui *SCM* yang mulai ditulis pada pertengahan 90-an, beberapa sempat dimuat dalam *Pistol Perdamaian* (1996). Lanjutan menulis itu akhirnya dipersatukan dalam bentuk sebuah buku pada tahun 2023.

*SCM* sebagai produk sastra kiwari menampilkan langgamnya melalui aktivitas ganjil para tokohnya (Satrio, 2023). Aktivitas ganjil yang dimaksud menggambarkan keadaan psikologis kronis seperti: bersetubuh dengan mayat semalam suntuk, suka secara biologik kepada ibu kandung, ketidakpuasan seksual oleh istri, hingga menikah dan berketurunan dengan boneka. Para tokoh dalam *SCM* ini pun seolah dipaksa melewati nasib buruk, sehingga menempatkan pembaca pada posisi yang psikedelik (Safutra, 2023). Fenomena seperti menyetubuhi mayat, suka ibu kandung, permasalahan seksual, hingga berketurunan boneka hanya terdapat pada *SCM*, *Melankoli*, dan *Insomnia*. Anasir-anasir kronis seperti ini seolah menempatkan satu hubungan yang kausalistik: sebab-akibat. Kebanyakan memang dalam ketiga cerpen tersebut secara tipologi cenderung menyoroti akibat-akibat yang timbul saja, melalui gambaran perilaku aneh untuk ukuran manusia normal. Akhirnya, pemaknaan atas ini akan memanfaatkan paradigma psikoanalisis untuk menguak sebab dari perilaku-perilaku yang aneh tersebut.

Sejauh ini, *SCM* pernah dibicarakan oleh Muhtarom (2023) yang juga fokus pada perilaku aneh para tokohnya. Menggunakan paradigma spasial David Harvey, pembicaraan tersebut akhirnya menempatkan satu kesimpulan mutlak: bahwa problematika para tokoh dalam *SCM* disebabkan karena keterbatasan warga kota dalam bentuk belenggu kapitalisme orde baru. Pembicaraan tersebut menjadi tolak pemberangkatan dalam penelitian ini, bahwa faktor penyebab perilaku aneh dalam tokoh-tokoh *SCM* tidak semata dilatarbelakangi oleh faktor spasial-sosial belaka, melainkan terdapat faktor lain. Tulisan ini memanfaatkan paradigma psikoanalisis Sigmund Freud, bahwa keganjilan perilaku para tokoh dalam *SCM* memiliki relasi dengan suatu fenomena psikologis.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Psikoanalisis Sigmund Freud**

Pembicaraan ini memanfaatkan paradigma psikoanalisis Freudian. Freud membagi kepribadian manusia atas tiga hal: (1) *id*, (2) *ego*, (3) *superego* (Milner, 1992). *Id* dimengerti sebagai dorongan alamiah manusia yang memunculkan keinginannya sendiri tanpa adanya batasan apapun. *Ego* merupakan penyeimbang diantara struktur kepribadian yang bersinggungan. Sedangkan *superego* adalah dorongan atas norma atau hukum masyarakat dengan berbagai macam batasan dan pertimbangan. Ketiga unsur ini bekerja secara kolektif, artinya memang satu konsep yang utuh. Oleh karenanya, setiap manusia dilandasi oleh struktur kepribadian dengan model yang seperti itu (Diana, 2016). Selain itu, Freud percaya

bahwa kepribadian manusia didasari oleh unsur purba yang dinamakan seksualitas (id), unsur ini merupakan pondasi utama dalam aktivitas kemanusiaan sehari-hari (Milner, 1992)

Psikoanalisis sedikit banyak berbicara tentang trauma dan efeknya. Lazimnya, trauma disebabkan oleh gejala masa lalu yang kemudian membentuk gejala-gejala aneh di masa depan (Nababan, 2022). Instrumen realitas manusia tergerak karena adanya dorongan pikiran bawah sadar, karena memang bagian ini paling dominan (Darma, 2004). Akhirnya, karena dominansi itu, pikiran bawah sadar menjadi sangat berpengaruh dalam kepribadian manusia. Perumpamaan konkretnya seperti gunung es di laut: bahwa puncak gunung es yang kecil dan terlihat di permukaan laut dianggap sebagai pikiran sadar, sedangkan tubuh gunung es yang besar dan tidak terlihat di dasar laut dianggap sebagai pikiran bawah sadar (Hamali, 2018).

## **RESEARCH METHODOLOGY**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan psikoanalisis Freudian sebagai telaahnya. Metode deskriptif kualitatif dipahami sebagai suatu analisis yang menghasilkan data berupa kata ataupun gambar sebagai pendeskripsian yang tidak terbatas pada data, melainkan melingkupi analisis dan interpretasi (Aminuddin, 1990). Sumber data primer pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono, sedangkan sumber data sekunder adalah riset terdahulu dan buku maupun rujukan yang terkait. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara melakukan pembacaan sumber data primer lalu mengaitkannya dengan objek formal dengan mengacu terhadap sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam arti ini meliputi seputar tulisan yang pernah menyinggung objek material, lalu akan dilengkapi dengan respon dari para kritikus sastra, dan yang terakhir adalah respon ilmiah oleh penulis.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Paradigma Freudian mengatakan bahwa manusia pada dasarnya didorong oleh unsur seksualitas yang sublim, unsur seksualitas yang dimaksud adalah hasrat (Pizaro, 2008). Selain hasrat, pengalaman buruk masa lampau sangat menentukan seperti apa nasib seseorang di kemudian hari, hal ini dikarenakan pengalaman yang tragik itu tersimpan dalam *drive* ingatan seseorang, dan sewaktu-waktu dapat *overload* hingga menyebabkan aktivitas yang tidak semestinya (Nababan, 2022). Hasrat (id) menjadi satu-satunya alasan mengapa para tokoh dalam *SCM*, *Melankoli*, dan *Insomnia* berperilaku tidak lazim. Para tokoh ini memiliki pengalaman sosial-domestik yang cukup tragik yang tersimpan dalam bunker ingatan mereka. Pengalaman tragik itulah yang kemudian menjadi faktor penyebab mengapa perilaku-perilaku aneh mereka muncul. Dalam pembahasan ini, masing-masing akan diceritakan ulang melalui sinopsis singkat. Melalui sinopsis terkait, akan dipaparkan sebab mutlak keganjilan para tokoh dalam *SCM* dengan menyertakan model gangguan yang mereka alami. Setelah itu, akan ditutup dengan analisis teoretik yang aplikatif.

Cerita dalam *SCM* sebenarnya hanya ingatan masa lalu Johan ketika menonton bioskop bersama istrinya. Cerita dibuka dengan masa kecil Johan ketika ditinggal oleh mendiang bapak. Sosok bapak yang menghilang dari kehidupan kecil Johan membuatnya merasa bertanya-tanya, siapakah dan ke manakah bapak sesungguhnya. Fenomena ini

akhirnya menempatkan kondisi Johan telah kehilangan kehangatan seorang figur bapak. Saban sore, bahkan, Johan selalu menunggu kedatangan seorang bapak. Karena faktor kebiasaan hidup tanpa figur seorang bapak, ketika bapak pulang, semua seperti tidak terjadi apapun. Johan bahkan lupa bagaimana cara menyambut bapak yang telah pergi belasan tahun, seperti di film atau puisi anak-anak. Sebaliknya, Johan justru memperlakukan bapak seperti orang asing. Bahkan, ketika bapak sakit, Johan enggan menjenguknya jika bukan karena paksaan ibu. Pada waktu kematiannya pun, Johan tidak menganggap bahwa kematian orangtua merupakan sesuatu yang harus disesali, seperti:

*“Tidak kutemukan apapun, selain wajah calon jerangkong.  
Kukecup kening 10 derajat Celcius itu, sembari mengatakan,  
selamat jalan. Jalan ke mana?”* (Karsono, 2023, p. 2)

Sejak kematian bapak, kehidupan Johan mulai aneh, seperti mulai suka dengan figur biologis seorang ibu: menggambar tengkorak tangan ibunya dan memajangnya di kamar mandi. Setelahnya, keanehan Johan semakin menjadi-jadi. Dalam masa cuti dari pekerjaannya, Johan memutuskan untuk melancong ke sana-sini dan mengakhirinya dengan kontrol ke rumah sakit. Dalam rumah sakit, Johan memiliki ketertarikan terhadap mayat perempuan. Karena berahi, Johan menyeturubuhnya semalaman suntuk. Cerita masa lalu berakhir, Johan sadar bahwa saat ini bersama istrinya yang sedang menonton bioskop. Dalam bioskop, istrinya membandingkan Johan yang kurus kering dengan Mel Gibson yang maco: *“Eh, Johan. Lihat rambut dada Mel Gibson! Hm, jantannya!”* (Karsono, 2023, p. 7). Karena pikiran yang kalut dan berantakan, dalam perjalanan pulang, Johan menabrakkan mobilnya ke arah bus dengan ekspresi bahagia.

*SCM* jelas menampilkan keganjilan seorang Johan serta akibat-akibatnya. Johan menjadi sosok yang aneh, seperti berahi pada mayat, cinta lekuk biologis figur seorang ibu, hingga berakibat bunuh diri bersama istrinya sendiri. Fenomena ketika Johan berahi terhadap mayat di rumah sakit merupakan gangguan kejiwaan yang dinamakan nekrofilia. Nekrofilia salah satunya disebabkan oleh depresi (Knafo, 2015). Selain nekrofilia, rasa cinta secara biologis terhadap seorang ibu, ketika Johan membuat salinan tengkorak tangan ibu dengan memajangnya pada dinding kamar mandi, dinamakan sebagai fenomena *oedipus complex*: kondisi psikis seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan pada sosok ibu. *Oedipus complex* ini menganggap ayah sebagai pesaing utama untuk urusan perhatian terhadap figur ibu (Milner, 1992).

Dalam *SCM*, faktor mutlak yang menempatkan Johan pada situasi oedipus adalah kehilangan figur seorang bapak. Sejak kecil, Johan tidak pernah merasakan kehangatan sosok bapak seperti dalam film maupun puisi anak-anak. Merasa asing dengan sosok figur bapak menjadi penyebab utama keganjilan hidup Johan. Dalam benak Johan, bapak adalah orang asing yang kembali ke rumah setelah belasan tahun pergi. Masa ketika bapak tidak ada, Johan lebih dekat dengan sosok ibu. Kedekatan ini memunculkan fenomena baru ketika bapak kembali. Johan sungguh senang ketika bapak meninggal, karena menganggapnya sebagai pesaing untuk mendapat kedekatan dengan sosok ibu.

Puncak dilematis *SCM* adalah ketika Johan menabrakkan mobilnya ke arah bus. Hal ini dilakukannya secara sengaja ketika batinnya kalut dalam konflik. Dalam paradigma psikoanalisis Freudian, kalut batin seseorang (superego) selalu berkenaan dengan hubungan yang kausalistik (Ferdiansyah & Saadah, 2022). Bagian paling kronis ini disebabkan karena kegagalan Johan menjadi figur suami yang layak untuk istrinya. Atas hal ini, karena keterbatasan fisik dan mental untuk bisa menjadi suami yang layak, Johan merasa pesimis akut dan memuntabkan emosinya melalui cara yang tidak wajar, yakni bunuh diri bersama istrinya dengan menabrakkan mobilnya ke arah bus.

*“Kamu selalu mengganggu kesenanganku, Johan. Muak aku! Eh, Johan. Coba lihat rambut dada Mel Gibson! Hm, jantan sekali!. //Ya, Sita. Tak seperti aku: seenggok tulang loyo yang sebentar lagi modar. Karena itukah, Sita, kau lebih suka bersetubuh dengan pria bertenaga kuda? Aku punya fotomu bersama para gigolo. Ingin sekali kutampar pipimu, tapi aku tak sanggup. Aku mengutuk diriku yang selalu gagal bikin dia senang.”* (Karsono, 2023, p. 7)

Jika titik nadir dalam *SCM* adalah bunuh diri dengan cara yang nyentrik, maka *Melankoli* lebih menawarkan gejala yang tidak masuk akal. Puncak dilematis dalam cerpen ini ketika tokoh utama menyembelih kemaluannya sendiri setelah melamun di depan cermin. *Melankoli* memiliki alur cerita yang mirip seperti *SCM*, yakni sebatas penceritaan kembali pengalaman di masa lampau. Cerita dibuka ketika tokoh aku melelang dirinya sendiri di sebuah toko pizza. Dalam pelelangan itu, tokoh aku dibeli oleh salah satu karyawan di sana, dan akhirnya menikah. Seiring berkembangnya usia pernikahan, terdapat berbagai masalah domestik. Tokoh aku gagal memuaskan hasrat seksual istrinya:

*“Berbaringlah di sampingku. Peluk tubuhku erat-erat, sepanjang malam. Ada magma di tubuhku. Boleh kupinjam tubuhmu sebentar?//Tubuhku libur, cuti! Sahutku”* (Karsono, 2023, pp. 21–22).

Masalah lain juga ditemukan dalam secarik surat yang berisi keluh kesah istrinya karena tak merasa dipuaskan secara seksual. Cerita ditutup oleh kondisi tokoh aku yang kini melamun telanjang di depan cermin. Karena ketertekanan mental dan merasa dirinya gagal menjadi suami, tokoh aku menyembelih kemaluannya sendiri.

Konflik utama dalam *Melankoli* adalah kegagalan dalam pemuasan hasrat seksual oleh laki-laki. Fenomena ini dinamakan sebagai *Sexual Aversion Disorder* (Miles, 2022). Penyebab tokoh aku mengidap *Sexual Aversion Disorder* adalah trauma ataupun depresi yang meluap-luap. Tokoh aku memiliki masa lalu yang cukup nahas: merupakan seorang komedian yang gagal, lalu menjadi sedikit gila dengan melelang dirinya sendiri di toko pizza. Tujuan utama seorang komedian adalah respon dalam bentuk tawa, bukan apapun. Nahasnya, tokoh utama tidak menjumpai itu, malahan dia dicemooh. Atas dasar ini, trauma sebagai seorang komedian yang gagal menuntunnya untuk melelang dirinya sendiri.

Puncak dilematis tokoh utama *Melankoli* adalah ketika dirinya menyembelih kemaluannya sendiri usai melamun di depan kaca dalam waktu yang cukup lama. Aktivitas yang sadis seperti ini jelas disebabkan oleh pengalaman psikis yang akut. Serupa seperti *SCM*, kasus dalam *Melankoli* masih berada dalam ranah domestik. Dimana terdapat pesimistik oleh figur laki-laki karena tidak dapat memuaskan istrinya. Namun, dalam *Melankoli*, konflik domestik yang disorot adalah seputar hasrat seksualitas: suami mengalami *sexual aversion disorder*.

*“Istriku pantas menyesal telah menikah denganku. Tadi sore aku menemukan suratnya di toko buku: Dok, saya masih cinta suami saya, tetapi tubuh saya merana. Saya tersiksa karena hidup dengan suami yang tubuhnya absen melulu. Dulu tubuhnya seperti gunung api. Sekarang tubuhnya seperti kamar mayat.”* (Karsono, 2023, p. 24).

Atas dasar ini, tokoh utama yang merasa dirinya gagal, melampaui batas wajar dengan menyembelih kemaluannya sendiri.

*“Maka pada suatu pagi, tanpa menangis, kusembelih kelaminku dengan sebilah belati.”* (Karsono, 2023, p. 25)

*SCM* dan *Melankoli* serupa untuk menampilkan bagaimana pentingnya trauma membentuk nasib psikis seseorang. Berlanjut dalam *Insomnia*, konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama semakin menjadi-jadi, yakni tokoh utama yang menikahi boneka. Cerita ini dibuka pada saat tokoh utama, Lobo Karioka, berkunjung ke sebuah sex shop dan menemukan boneka paling cantik, lalu menikahinya. Tidak lama setelah usia pernikahan yang ke-39 tahun, istrinya yang boneka meninggal. Pada masa setelahnya, Lobo Karioka berusaha mencari keramaian dalam batinnya yang sepi dan sunyi. Mendaki gunung, lalu diakhiri dengan menginap di panti jompo. Lobo Karioka masih menjadi manusia yang sepi, mirip seperti patung jerami di sawah:

*“Baiklah, aku kalah. Kuhentikan perburuan ini. Biar. Aku tak keberatan menjadi patung jerami. Tak apa. Besok, mungkin aku daftar ke panti wreda. Bunda! Di manapun kau berada, kembalilah padaku! Nyanyikan lagu nina bobok! Aku tua. Aku letih.”* (Karsono, 2023, p. 56)

Lobo Karioka hidup dalam kesepian akut. Hal ini yang menyebabkan dirinya menikah dengan boneka. Sesuatu yang menjangkit Lobo Karioka dinamakan sebagai *agalmathophilia*: sebuah kondisi dimana seseorang memiliki ketertarikan secara seksual terhadap figur benda mati berukuran besar, fenomena ini menempatkan seseorang mengabaikan sesuatu yang bersifat alamiah dan menganggap benda mati sebagai pendamping mutlak karena tidak memiliki emosi (Scobie & Taylor, 1975). Hal ini senada dengan apa yang dialami oleh Lobo Karioka. Dia menganggap bahwa manusia hanya akan

membuat dirinya stress karena banyak sekali tuntutan, sedangkan boneka tidak menuntut apapun. Lobo Karioka menganggap bahwa istri terbaik adalah boneka: hal ini sedikit banyak dilatarbelakangi oleh satu paradigma bahwa perempuan selalu *moodswing* (Halim & Larasati, 2017), sedangkan boneka tidak, karena benda mati. Dalam *Insomnia*, fenomena yang terjadi tidak berupa aktivitas-aktivitas kronis seperti *SCM* maupun *Melankoli*, melainkan potret manusia yang kesepian akut.

Akhirnya, puncak problematis dalam *Insomnia* adalah ketika Lobo Karioka menikah dengan boneka. Hal ini seakan menentang konvensi kemanusiaan, dengan menikahi sosok boneka yang tolak ukurnya adalah benda mati. Pada dasarnya, Lobo Karioka memiliki hasrat seksualitas yang tinggi, karena trauma tragik masa lampau, dirinya melampiaskan berahinya pada sebuah boneka yang notabene benda mati. Dalam dunia nyata, fenomena ini pernah dialami oleh Meirivone Rocha Moraes, menikahi boneka dengan alasan bahwa boneka merupakan teman terbaik untuk berdansa: dia tidak mendebat, tidak bertengkar, dan selalu memahami keinginannya (Safutra, 2022). Dalam *Insomnia*, Lobo Karioka menikahi boneka, karena menurutnya benda mati sama sekali tidak menuntut apapun dan lebih memberikan kesenangan batin, berbeda dengan perempuan yang selalu *moodswing*: menempatkan laki-laki (Lobo Karioka) pada suatu dilema yang ambigu.

## CONCLUSION

Akhirnya, masing-masing sepakat bahwa pengalaman buruk masa silam yang tersimpan dalam *drive* ingatan seseorang merupakan faktor mutlak dalam pembahasan ini. Para tokoh dalam *Sentimentalisme Calon Mayat (SCM, Melankoli, Insomnia)* menawarkan masalah psikis yang beragam: *oedipus complex*, *sexual aversion disorder*, hingga *agalmathopobia*. Kelainan ini menimbulkan dampak yang begitu mengerikan seperti bunuh diri dengan menabrakkan mobil ke arah bus hingga menyembelih alat kelamin. Fenomena seperti ini sejatinya disebabkan oleh pengalaman tragik masa lalu yang tersimpan dalam ingatan seseorang mengalami *overload*. Menurut Freud, faktor masa lalu sangat memengaruhi kondisi seseorang ke depannya. Akhirnya, karena *overload*, dampaknya bisa seperti itu. Bahkan fenomena seperti menikahi boneka jelas mengisyaratkan bahwa seinkonsistensi itu manusia (*moodswing*), hingga harus mencari kenyamanan pada benda mati yang selalu konsisten. Artikel ini memberikan satu pemahaman baru, bahwa di balik absurditasnya cerpen-cerpen Sony Karsono, terselip pesan kemanusiaan yang begitu penting untuk diketahui.

## References

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *JURNAL PESONA*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.52657/JP.V2I1.139>

- Ferdiansyah, R., & Saadah, S. I. (2022). Main Character's Inner Conflict in Brian Khrisna's Kudasai: Freudian Psychoanalysis. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.2.105-115>
- Halim, C., & Larasati, C. (2017). Hubungan antara Mood dengan Perfectionism-Consumer Decision Making pada Perempuan Paruh Baya di Department Store. *Journal Psychopreneur*, 1(1). <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/358>
- Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmund Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Al Adyan: Jurnal Raden Intan*, 13(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/c88c/2e10899bc5ddc1ff51ef8768c6081271af14.pdf>
- Karsono, S. (2023). *Sentimentalisme Calon Mayat*. Penerbit Anagram.
- Knafo, D. (2015). For the Love of Death: Somnophilic and Necrophilic Acts and Fantasies. *Journal of The American Psychoanalytic Association*, 5(63), 857–886. [https://www.researchgate.net/publication/283280460\\_For\\_the\\_Love\\_of\\_Death\\_Somnophilic\\_and\\_Necrophilic\\_Acts\\_and\\_Fantasies](https://www.researchgate.net/publication/283280460_For_the_Love_of_Death_Somnophilic_and_Necrophilic_Acts_and_Fantasies)
- Kompas, P. (1996). *Pistol Perdamaian*. Kompas.
- Miles, J. R. (2022). *Sexual Aversion Disorder (SAD): Symptoms, Causes, & Treatments*. Choosingtherapy.Com. <https://www.choosingtherapy.com/sexual-aversion-disorder/>
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Intermasa.
- Muhtarom, I. (2013). *Kulminasi: Teks, Konteks, dan Kota*. Kasim Press.
- Muhtarom, I. (2023). Kota dan Perilaku Parafilia dalam Sentimentalisme Calon Mayat: Tubuh dan Resistensi Protagonis Terhadap Kota Kapitalis Orde Baru. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 77–94. <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/735>
- Nababan, J. B. (2022). *Psikopatologi Skizofrenia Paranoid dalam Film Joker Karya Todd Phillips: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/2829/>
- Pizaro. (2008). *TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPERIBADIAN: PSIKOPATOLOGI DAN KRITIK PSIKOLOGI ISLAMI* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/9436/1/PIZARO-FDK.pdf>
- Safutra, I. (2022). *Keluarga Kain Perca, Perempuan Ini “Menikah” dengan Boneka*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/internasional/01393136/keluarga-kain-perca-perempuan-ini-menikah-dengan-boneka>
- Safutra, I. (2023). *Prosa yang Berima ala Sony Karsono*. Jawapos.Com.
- Satrio, I. (2023). *Sentimentalisme Calon Mayat dan Robot*. Omong-Omong.Com.
- Scobie, A., & Taylor, J. W. (1975). Perversions Ancient and Modern: I. Agalmatophilia, the Statue Syndrome. *Journal History of The Behavioral Sciences*, 11(1), 49–54. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1520-6696\(197501\)11:1%3C49::AID-JHBS2300110112%3E3.0.CO;2-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1520-6696(197501)11:1%3C49::AID-JHBS2300110112%3E3.0.CO;2-6)